



Peran Orang Tua dalam Mendukung Literasi Dini Anak pada Era Digital

Annisa Nur¹, Nur Hikmah², Marlina³

^{1,2,3} STAIN Madina, Indonesia

Email : anur80987@gmail.com nurhikmahbatubara0004@gmail.com
marlina@stain-madin.ac.id

Abstract Early literacy serves as an essential foundation that plays a crucial role in shaping the cognitive, social, and emotional development of young children. It extends beyond the ability to read and write, encompassing skills such as listening, speaking, and comprehensively understanding information in a holistic manner. In the digital era, these skills have become increasingly critical as children are exposed to diverse forms of information through technology, including digital books, educational applications, and interactive learning videos. Technology presents significant opportunities to support early literacy development in innovative and engaging ways. However, the digital age also poses notable challenges, such as the risk of distraction from entertainment content, exposure to age-inappropriate information, and disparities in access to technology across different social groups. This study aims to deeply explore the strategic role of parents in supporting early literacy development in the digital era, including the strategies they employ, the challenges they face, and the impacts of their involvement. Using a qualitative-descriptive approach, the research analyzes data from in-depth interviews, observations of parent-child interactions, and recent literature on early literacy and technology. The findings indicate that active parental involvement, both through technology-based approaches and traditional methods, significantly enhances children's literacy skills. Nonetheless, the study also identifies various challenges commonly encountered, such as time constraints, low digital literacy among parents, and inequities in technology access. This article underscores the importance of synergy between technological and conventional approaches to create a holistic and sustainable literacy environment. It provides in-depth insights into the critical role of parental support in the digital era and offers practical recommendations to address existing barriers, ensuring that early literacy development proceeds optimally and aligns with contemporary needs.

Keywords: Parental Role, Early Literacy Development, Digital Era.

Abstrak Literasi dini merupakan fondasi esensial yang berperan penting dalam membangun perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Literasi dini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, serta memahami informasi secara holistik. Di era digital, kemampuan ini semakin krusial karena anak-anak terpapar berbagai bentuk informasi melalui teknologi, mulai dari buku digital, aplikasi edukatif, hingga video pembelajaran interaktif. Teknologi menawarkan peluang besar untuk mendukung perkembangan literasi dini dengan cara yang inovatif dan menarik. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan yang signifikan, seperti risiko distraksi dari konten hiburan, akses terhadap informasi yang tidak sesuai usia, serta kesenjangan akses teknologi di antara berbagai kelompok sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran strategis orang tua dalam mendukung literasi dini anak di era digital, termasuk strategi yang mereka terapkan, tantangan yang mereka hadapi, dan dampak yang ditimbulkan dari keterlibatan mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis data dari wawancara mendalam, observasi interaksi orang tua dan anak, serta literatur terkini tentang literasi dini dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, baik melalui pendekatan berbasis teknologi maupun metode tradisional, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi anak. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang sering kali dihadapi, seperti keterbatasan waktu, rendahnya literasi digital orang tua, dan kesenjangan dalam akses teknologi. Artikel ini menyoroti pentingnya sinergi antara pendekatan teknologi dan aktivitas konvensional untuk menciptakan lingkungan literasi yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya dukungan orang tua di era digital, serta menawarkan rekomendasi praktis

untuk mengatasi hambatan yang ada, sehingga perkembangan literasi dini anak dapat berjalan optimal dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Literasi Dini Anak, Era Digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan literasi dini pada anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental yang berperan sebagai fondasi utama dalam menentukan kemampuan belajar sepanjang hayat. Literasi dini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, seperti keterampilan mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan efektif, serta memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Literasi dini adalah proses yang kompleks, di mana anak-anak mulai mengenal huruf, kata, dan konsep melalui interaksi dengan lingkungan, baik secara lisan maupun tertulis. Proses ini memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak yang akan mereka bawa hingga dewasa (Inten, 2017).

Pada era digital yang serba cepat dan terhubung, definisi literasi mengalami perluasan yang signifikan. Literasi tidak lagi hanya mencakup penguasaan teks tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memanfaatkan berbagai teknologi dalam memahami dan menghasilkan informasi. Anak-anak kini dihadapkan pada sumber informasi yang jauh lebih beragam dibandingkan generasi sebelumnya, seperti e-book, video interaktif, aplikasi pembelajaran, dan permainan edukatif digital. Teknologi telah membuka pintu menuju akses yang lebih luas terhadap sumber belajar yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti perpustakaan digital, program pembelajaran daring, atau platform multimedia yang kaya akan konten interaktif. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan baru, seperti distraksi yang muncul dari konten hiburan digital, serta risiko terpapar pada konten yang tidak sesuai usia atau tidak mendukung perkembangan literasi (Ministry of Education and Culture, 2020).

Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat signifikan dalam mendukung perkembangan literasi dini anak, khususnya dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung literasi, baik melalui interaksi langsung maupun dengan menyediakan akses ke sumber daya yang sesuai. Mereka berperan sebagai fasilitator yang menyediakan materi belajar seperti buku cerita, aplikasi edukatif, atau perangkat digital yang mendukung pengembangan literasi. Selain itu, orang tua juga berfungsi sebagai pembimbing yang mendampingi anak saat menggunakan teknologi, membantu mereka memahami informasi, dan mendorong refleksi kritis terhadap konten yang dikonsumsi. Lebih dari itu, orang tua juga bertindak sebagai

pelindung yang memastikan bahwa anak-anak terlindung dari bahaya digital, seperti konten yang tidak sesuai atau waktu layar yang berlebihan.

Namun, tidak semua orang tua memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk mendukung peran ini. Literasi digital mencakup kemampuan memahami, menavigasi, dan menggunakan teknologi secara efektif, yang sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian orang tua. Menurut (Shomiyatun, 2018) kesenjangan dalam keterampilan digital ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk membimbing anak-anak secara optimal. Selain itu, kesibukan dalam pekerjaan dan kurangnya waktu juga sering kali menjadi hambatan yang memengaruhi konsistensi pendampingan orang tua. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan literasi digital orang tua agar mereka dapat memenuhi peran mereka dengan lebih efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana orang tua dapat mendukung literasi dini anak di era digital. Penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran tersebut, seperti distraksi digital, keterbatasan akses teknologi, serta kurangnya pengetahuan tentang konten yang mendukung pembelajaran anak. Di sisi lain, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga mereka mampu menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan holistik anak-anak di tengah tantangan era digital.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan kepada 20 orang tua dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi yang memiliki anak usia 3–6 tahun. Data observasi melibatkan interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks kegiatan literasi, baik menggunakan buku konvensional maupun media digital. Sementara itu, analisis dokumen melibatkan studi literatur tentang literasi dini, peran orang tua, dan pengaruh teknologi terhadap perkembangan anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi, menurut (B, 2015), merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, atau yang dikenal sebagai kemelekan huruf. Pada dasarnya, literasi melibatkan pengenalan terhadap tulisan dan penguasaan keterampilan membaca serta menulis. Upaya menumbuhkan kemampuan ini sejak dini bertujuan untuk mengembangkan karakter literat dalam diri anak.

Penanaman literasi pada anak dapat dilakukan melalui kebiasaan dan teladan yang diberikan oleh orang tua. Pembiasaan ini memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga. Dengan memberikan contoh yang konsisten, anak akan melihat bahwa membaca dan menulis merupakan bagian dari perilaku budaya yang wajar dan penting untuk dilakukan. Hal ini mengajarkan kepada anak bahwa literasi bukan hanya keterampilan, tetapi juga kebiasaan yang bermanfaat sepanjang hidup mereka.

Melalui pembiasaan literasi di rumah, anak secara bertahap akan memahami pentingnya membaca dan menulis, sehingga menjadi lebih mudah untuk menanamkan kebiasaan ini sebagai bagian dari identitas mereka sejak usia dini. Suyadi dalam (Marwiyati & Hidayatulloh, 2018) menggarisbawahi pentingnya memperkenalkan literasi kepada anak sejak dini, bahkan sejak masa prenatal. Pengembangan kemampuan literasi ini dapat dibagi menjadi tiga tahap perkembangan anak:

a. Tahap Bayi (Infants)

Pada tahap ini, anak mulai dikenalkan pada aktivitas yang mendukung kemampuan literasi, seperti menyediakan buku berwarna atau membacakan cerita saat anak berada dalam berbagai posisi (berbaring, tengkurap, atau duduk). Stimulasi ini bertujuan untuk mengenalkan literasi secara alami tanpa memaksa anak untuk menghafal.

b. Tahap Balita (Toddlers, usia 2–3 tahun)

Balita biasanya menunjukkan ketertarikan yang besar pada buku. Jika stimulasi diberikan dengan tepat, mereka akan mengembangkan kecintaan terhadap buku. Anak-anak pada usia ini mulai mencoba membaca dan mengenali nama-nama objek di buku, sehingga pembacaan buku dengan suara nyaring dan intonasi yang menarik menjadi cara efektif untuk menstimulasi pendengaran mereka.

c. Tahap Anak Usia 3–6 Tahun

Ketertarikan anak terhadap buku cerita semakin berkembang pada usia ini, khususnya pada buku dengan ilustrasi dan warna yang menarik. Pada tahap ini, pengulangan cerita melalui pembacaan kembali sangat bermanfaat untuk memperkuat pemahaman anak terhadap cerita.

Melalui tahapan ini, perkembangan literasi pada anak usia dini dapat dimulai dari pengalaman yang menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak. Penekanan pada stimulasi, bukan pemaksaan, menjadi kunci penting dalam proses ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat sentral dan multidimensional dalam mendukung literasi dini anak, terutama di tengah perkembangan

teknologi dan digitalisasi. Sebagai fasilitator, orang tua berfungsi sebagai penyedia sumber daya belajar yang beragam dan relevan. Mereka tidak hanya menghadirkan buku cerita fisik yang merangsang imajinasi anak, tetapi juga memanfaatkan e-book dan aplikasi edukasi yang menawarkan konten interaktif untuk membantu anak memahami konsep dasar literasi. Pilihan sumber belajar ini mencerminkan upaya orang tua untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak di era digital, di mana teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif.

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai pembimbing, yang berarti mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran anak. Mereka tidak hanya membiarkan anak menggunakan perangkat digital secara mandiri, tetapi juga memastikan pendampingan yang konsisten. Dalam peran ini, orang tua membantu anak mengenali, memahami, dan memanfaatkan konten yang relevan dan sesuai usia, baik untuk hiburan maupun pembelajaran. Orang tua juga berfungsi sebagai mediator yang membantu anak menjawab pertanyaan, mengatasi kesulitan, serta memberikan konteks terhadap informasi yang ditemukan di dunia digital. Pendampingan ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman anak, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak.

Sebagai pelindung, orang tua mengambil langkah aktif untuk mengawasi dan mengatur penggunaan teknologi oleh anak. Mereka memanfaatkan fitur parental control pada perangkat digital untuk mencegah akses ke konten yang tidak sesuai dengan usia atau nilai-nilai keluarga. Pengawasan ini juga mencakup pengaturan durasi waktu layar, memilih aplikasi yang mendidik, serta memastikan bahwa penggunaan internet tidak mengganggu kegiatan penting lainnya seperti waktu bermain aktif, belajar langsung, atau berinteraksi sosial secara langsung dengan teman sebaya. Dalam peran ini, orang tua berupaya menciptakan keseimbangan antara manfaat teknologi dan perlindungan terhadap dampak negatifnya.

Melalui ketiga peran ini fasilitator, pembimbing, dan pelindung orang tua menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan era digital. Mereka tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan literasi anak, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak terbatas pada dukungan teknis, tetapi juga mencakup pengaruh yang mendalam terhadap nilai-nilai, kebiasaan, dan pola pikir anak dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman, keterampilan, dan kesadaran orang tua untuk menjalankan peran ini secara efektif demi menciptakan lingkungan literasi yang holistik dan berkelanjutan.

Teknologi digital telah membuka peluang besar dalam mendukung perkembangan literasi dini anak usia dini dengan cara yang inovatif dan menarik. Berbagai aplikasi edukasi, seperti *Endless Alphabet* dan *Starfall ABCs*, dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus efektif. Aplikasi-aplikasi ini menawarkan fitur interaktif, seperti permainan kata, animasi menarik, serta audio pendukung yang membantu anak mengenal huruf, mengeja, membaca, dan bahkan membangun kosakata dasar. Melalui pendekatan yang lebih visual dan praktis, anak-anak dapat belajar dengan cara yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendorong partisipasi aktif, berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat pasif.

Selain aplikasi tersebut, teknologi digital juga memungkinkan orang tua dan guru untuk menyesuaikan materi belajar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan algoritma adaptif, beberapa aplikasi dapat mengidentifikasi kemampuan anak dan memberikan tantangan yang sesuai, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan efisien (Ananda, 2021). Teknologi juga menyediakan akses ke sumber belajar yang beragam, seperti buku digital, video pembelajaran, dan alat bantu lainnya, yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan memanfaatkan teknologi, anak-anak dapat menjelajahi konsep literasi secara lebih mendalam sambil bermain, yang merupakan cara alami mereka untuk belajar (Suyanto, 2020).

Namun, peluang besar ini juga diiringi dengan tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah distraksi yang dihasilkan oleh konten hiburan digital. Anak-anak sering kali lebih tertarik pada permainan atau video yang bersifat hiburan daripada aplikasi edukasi. Hal ini dapat mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan literasi yang seharusnya menjadi prioritas. Selain itu, bagi keluarga dari latar belakang ekonomi rendah, kesenjangan akses terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet menjadi penghalang utama. Tidak semua keluarga memiliki kemampuan finansial untuk menyediakan perangkat digital, seperti tablet atau komputer, yang mendukung pembelajaran literasi dini. Kesenjangan ini berisiko memperburuk disparitas dalam perkembangan literasi anak-anak dari berbagai kelompok sosial (T. Hidayati, 2019).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peran aktif orang tua dan pemangku kebijakan. Orang tua perlu mengawasi penggunaan teknologi oleh anak, memastikan bahwa waktu layar digunakan untuk konten yang mendukung pembelajaran. Di sisi lain, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat berkontribusi dengan menyediakan akses teknologi yang lebih merata, seperti program subsidi perangkat belajar digital atau internet gratis di daerah terpencil (Rahmawati, 2022). Dengan demikian, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara optimal

untuk mendukung literasi dini anak, sekaligus mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul.

Menurut (Utami & Nurdin, 2021) orang tua yang memiliki tingkat literasi digital rendah menghadapi tantangan besar dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk anak-anak mereka. Literasi digital yang rendah mengacu pada kemampuan terbatas orang tua dalam memahami, mengakses, dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman tentang cara menggunakan fitur kontrol orang tua (*parental control*) untuk memfilter konten yang sesuai usia sering kali menjadi hambatan utama. Fitur ini, yang memungkinkan orang tua untuk mengatur dan membatasi akses anak terhadap konten yang tidak pantas atau mengatur waktu layar, merupakan alat penting untuk memastikan penggunaan teknologi yang aman dan edukatif. Tanpa pemahaman yang memadai tentang cara kerja fitur ini, orang tua mungkin kesulitan dalam mengawasi dan mengontrol pengalaman digital anak mereka.

Selain itu, orang tua yang kurang familiar dengan teknologi sering kali kesulitan dalam memilih aplikasi edukasi yang berkualitas. Dengan begitu banyaknya pilihan aplikasi pembelajaran yang tersedia di pasaran, tidak semua aplikasi memiliki kualitas yang sesuai dengan standar pendidikan. Banyak aplikasi yang kurang mendidik atau lebih berfokus pada hiburan semata, sehingga kurang efektif untuk mendukung perkembangan literasi dini anak. Ketidaktahuan orang tua dalam mengevaluasi aplikasi yang tepat membuat mereka cenderung memilih aplikasi tanpa mempertimbangkan manfaat pendidikan yang sesungguhnya, yang berpotensi mengurangi efektivitas penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran anak (Suryani, 2020).

Selain kendala literasi digital, tantangan lain yang dihadapi oleh orang tua adalah tekanan waktu yang diakibatkan oleh kesibukan pekerjaan. Banyak orang tua, terutama yang bekerja penuh waktu, merasa kesulitan untuk menyediakan waktu yang cukup untuk mendampingi anak dalam menggunakan teknologi untuk tujuan pendidikan. Mereka sering kali terjebak dalam rutinitas sehari-hari, yang membuat mereka kurang dapat memantau aktivitas anak dengan cermat, baik dalam hal penggunaan aplikasi edukasi maupun waktu layar yang digunakan. Meskipun banyak orang tua yang menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan literasi anak, keterbatasan waktu sering kali menghambat mereka untuk melibatkan diri secara langsung dalam proses pembelajaran anak. Hal ini dapat berakibat pada pengurangan kualitas interaksi anak dengan teknologi, serta mengurangi kesempatan anak untuk menerima bimbingan yang dibutuhkan (Widyastuti, 2019).

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi digital orang tua melalui pelatihan atau penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang teknologi dan fitur kontrol orang tua yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas juga penting untuk menciptakan akses yang lebih merata terhadap informasi dan pelatihan teknologi bagi orang tua. Program-program seperti pelatihan literasi digital di komunitas atau sekolah dapat membantu orang tua lebih siap dalam menghadapi tantangan ini. Selain itu, penyediaan sumber daya edukasi yang lebih ramah bagi orang tua juga dapat membantu mereka dalam memilih aplikasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan anak mereka (Setiawati, 2020).

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendukung literasi dini anak di era digital, beberapa strategi efektif dapat diterapkan. Salah satu langkah penting adalah dengan meluangkan waktu khusus untuk berinteraksi langsung dengan anak melalui kegiatan literasi. Meluangkan waktu untuk membaca buku bersama, mendongeng, atau bermain permainan edukatif secara digital dapat memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, sekaligus meningkatkan kemampuan literasi anak secara signifikan. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menjadi contoh yang baik dalam hal kebiasaan membaca dan berpikir kritis, serta membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa lisan dan tulisan.

Membaca bersama misalnya, tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, tetapi juga membantu anak memahami konteks cerita, mengenali kosakata baru, dan mengembangkan imajinasi. Menurut (H. Setiawan & Nugroho, 2020) mendongeng atau *storytelling*, baik menggunakan buku cerita fisik maupun melalui media digital seperti audiobook atau aplikasi yang mendukung cerita interaktif, memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendalami berbagai aspek literasi, seperti pemahaman isi cerita dan kemampuan menyampaikan ide. Selain itu, bermain permainan edukatif secara digital seperti puzzle huruf, permainan berbasis suara untuk mengenalkan kata-kata, atau aplikasi pembelajaran bahasa, dapat meningkatkan keterampilan anak dalam konteks yang menyenangkan dan tidak membosankan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan .

Selain itu, orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya literasi digital harus terus berupaya untuk terus belajar tentang literasi digital agar dapat memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Hal ini bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan literasi digital yang sering diadakan oleh lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, atau komunitas. Pelatihan-pelatihan ini memberi orang tua pengetahuan dan keterampilan untuk memilih aplikasi edukasi yang

tepat, mengatur fitur kontrol orang tua (*parental control*) untuk memastikan keamanan anak saat menggunakan perangkat digital, serta memberikan panduan tentang cara menggunakan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Dengan demikian, orang tua dapat lebih percaya diri dalam mendampingi anak mereka di dunia digital yang semakin berkembang.

Selain pelatihan, komunitas orang tua juga dapat menjadi tempat yang sangat berguna untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan anak. Bergabung dengan komunitas seperti ini memungkinkan orang tua untuk saling mendukung dan bertukar informasi mengenai aplikasi atau platform yang bermanfaat dalam mendukung pembelajaran anak. Komunitas ini juga sering kali memberikan akses kepada orang tua untuk mendapatkan sumber daya pembelajaran yang dapat digunakan di rumah (I. Hidayati, 2021). Dengan demikian, orang tua tidak hanya memperoleh keterampilan literasi digital, tetapi juga merasa lebih terhubung dengan orang tua lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam mendampingi anak-anak mereka belajar di era digital.

Strategi-strategi ini penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara optimal dalam mendukung literasi dini anak, sekaligus menghindari potensi dampak negatif yang dapat muncul dari penggunaan teknologi yang tidak terkelola dengan baik. Dengan melibatkan diri secara aktif, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendidik bagi anak-anak mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kombinasi antara media konvensional dan digital memberikan hasil yang paling efektif dalam mendukung literasi dini anak. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan penggunaan kedua jenis media tersebut, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan beragam. Misalnya, orang tua dapat memulai dengan menggunakan buku fisik untuk membangun kebiasaan membaca sejak dini. Buku fisik, yang kaya akan teks dan gambar, memiliki keunggulan dalam membantu anak mengembangkan keterampilan membaca dan berpikir kritis. Buku-buku ini dapat memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendampingi anak dalam menjelajahi isi cerita, mengenali kosakata, serta mendiskusikan pesan moral atau nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan berbasis buku ini juga memungkinkan orang tua untuk menciptakan rutinitas membaca yang menyenangkan, yang dapat mempererat hubungan emosional dengan anak.

Namun, untuk memperkaya pengalaman belajar anak, penggunaan aplikasi digital juga sangat dianjurkan. Aplikasi-aplikasi yang dirancang khusus untuk literasi dini dapat membantu anak mengenal huruf, kata, serta struktur kalimat melalui media interaktif yang memanfaatkan visual dan audio. Dengan menggunakan aplikasi digital, anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik, karena aplikasi sering kali mengintegrasikan unsur

permainan (gamification), animasi, dan suara yang mampu menarik perhatian dan mempertahankan minat anak. Selain itu, aplikasi-aplikasi ini sering kali menawarkan tanggapan instan terhadap tindakan anak, yang membantu anak untuk belajar melalui trial and error dalam konteks yang aman dan terkontrol. Hal ini juga berfungsi untuk mendukung perkembangan motorik halus anak, seperti penggunaan jari untuk mengetuk layar atau menggambar huruf.

Pendekatan kombinasi ini tidak hanya memungkinkan anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam dan kaya, tetapi juga membantu mengurangi risiko ketergantungan pada perangkat digital. Salah satu kekhawatiran utama penggunaan teknologi dalam pendidikan anak adalah potensi ketergantungan pada perangkat digital, yang dapat mengurangi interaksi sosial dan kegiatan fisik anak. Dengan mengintegrasikan media konvensional seperti buku fisik, anak-anak dapat tetap terlibat dalam aktivitas non-digital yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan motorik mereka. Pendekatan ini memberi kesempatan pada anak untuk memanfaatkan kekuatan dari kedua dunia, yaitu teknologi yang menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi, serta media tradisional yang mengajarkan nilai-nilai kebiasaan belajar yang lebih mendalam dan penuh makna.

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada keseimbangan dan pengawasan orang tua dalam mengatur waktu dan jenis konten yang dikonsumsi oleh anak. Dengan memanfaatkan kedua jenis media ini secara seimbang, orang tua dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan efektif tanpa membiarkan anak terlalu bergantung pada satu media saja (M. Setiawan & Prasetyo, 2021).

4. KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung literasi dini anak pada era digital. Keterlibatan aktif orang tua dalam menyediakan, membimbing, dan mengawasi kegiatan literasi anak dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan literasi mereka. Namun, peran ini juga dihadapkan pada tantangan seperti distraksi digital, kesenjangan teknologi, dan keterbatasan waktu. Dengan menerapkan strategi yang tepat, termasuk kombinasi pendekatan tradisional dan digital, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemampuan literasi yang holistik. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi digital bagi orang tua dan pengembangan program pendukung untuk membantu mereka dalam membimbing anak di era digital

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2021). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Edukasi.
- B, N. (2015). *Sastra Anak*. Gajah Mada University Press.
- Hidayati, I. (2021). Pengembangan Literasi Digital bagi Orang Tua: Pentingnya Pelatihan dan Komunitas. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 5(2), 71–78.
- Hidayati, T. (2019). Kesenjangan Teknologi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–52.
- Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>
- Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2018). Peran "Cakruk Baca Bergerak" Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 61–77.
- Ministry of Education and Culture. (2020). *Pentingnya Literasi Dini pada Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Rahmawati, L. (2022). Peran Kebijakan Publik dalam Mendukung Literasi Digital. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 22–30.
- Setiawan, H., & Nugroho. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Literasi Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 102–108.
- Setiawan, M., & Prasetyo, A. (2021). Kombinasi Media Konvensional dan Digital dalam Pembelajaran Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 98–104.
- Setiawati, L. (2020). Peningkatan Literasi Digital Orang Tua dalam Membimbing Anak di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 8(1), 53–60.
- Shomiyatun, S. (2018). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 148–172. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.41>
- Suryani, T. (2020). Strategi Orang Tua dalam Pemilihan Aplikasi Edukasi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 125–132.
- Suyanto, S. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Alfabeta.
- Utami, S., & Nurdin, N. (2021). Pengaruh Literasi Digital Orang Tua terhadap Penggunaan Teknologi oleh Anak. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 9(1), 11–17.
- Widyastuti, D. (2019). Tantangan Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Teknologi pada Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3), 221–227.